

PENGGOLONG *BOH* DALAM BAHASA ACEH (Sisi Keunikan Bahasa Aceh sebagai Salah Satu Bahasa Austronesia Barat)*

oleh
Azwardi, S.Pd., M.Hum.**
azwardani@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan sejumlah fakta dan data awal yang berhubungan dengan penggolong *boh* dalam bahasa Aceh (BA). Sumber datanya adalah masyarakat penutur asli BA yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten/kota di Aceh. Berdasarkan beberapa data yang teramati dalam konteks pemakaian penggolong *boh*, terlihat bahwa ada kecenderungan orang Aceh menggunakan penggolong *boh* untuk memarkahi suatu benda. Sebagian besar penggolong yang digunakan adalah *boh*, padahal banyak penggolong lain yang tersedia. Deskripsi ini sangat penting bagi ketersediaan data awal bagi sebuah penelitian yang komprehensif berkaitan dengan penggolong dalam BA karena inventarisasi secara spesifik tentang penggolong dalam BA secara menyeluruh belum pernah dilakukan, padahal fenomena tersebut merupakan salah satu kajian linguistik, khususnya morfologi yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Kata kunci: penggolong, *boh*, bahasa Aceh

Pendahuluan

Bahasa-Bahasa Daerah di Aceh

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Provinsi ini terletak di ujung utara Pulau Sumatera, yaitu tepatnya pada 2-6°C Lintang Utara dan 95-98°C Bujur Timur, dengan luas 55.390 km². Di sebelah utara dan timur, provinsi ini berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah barat dengan Samudra Hindia, dan di sebelah selatan dengan Provinsi Sumatra Utara.

Provinsi Aceh, dengan ibu kota Banda Aceh, sejak berlakunya otonomi daerah tahun 2000, secara administratif terdiri atas sembilan belas kabupaten, yaitu Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Simeulue, Aceh Selatan, Aceh Singkil, Subulussalam,

* disampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSII) Darussalam, 20 Maret 2013

** Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah
Azwardi, S.Pd., M.Hum.

dan Aceh Tenggara, dan empat pemerintahan kota, yakni Sabang, Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Langsa.

Selain kekayaan alam yang melimpah, Aceh juga memiliki kekayaan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut berbeda satu sama lain, khususnya kosakata, sehingga masyarakat pemakainya tidak saling memahami. Sulaiman (1979:15-16) mengatakan bahwa tidak kurang dari sembilan bahasa daerah terdapat di Aceh. Bahasa-bahasa tersebut adalah

- (1) bahasa Gayo;
- (2) bahasa Tamiang;
- (3) bahasa Alas;
- (4) bahasa Jamèe;
- (5) bahasa Kluet;
- (6) bahasa Singkil;
- (7) bahasa Defayan;
- (8) bahasa Singulai;
- (9) bahasa Aceh.

Bahasa Gayo dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, sebagian Aceh Tenggara, dan Kecamatan Lokop (Kabupaten Aceh Timur). Bahasa Tamiang dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, yang meliputi Kecamatan Bendahara, Kejuruan Muda, Karang Baru, Seruway, dan Tamiang Hulu. Bahasa Alas dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Aceh Tenggara dan di hulu sungai Singkil (Kabupaten Aceh Singkil). Bahasa Jamèe dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Selatan, yang meliputi Kecamatan Labuhan Haji, Samadua, dan Tapak Tuan. Selain itu, bahasa Jamèe juga dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Barat, yakni dalam wilayah Kecamatan Kaway XVI, yang meliputi Peunaga Rayeuk, Rantau Panyang, Meureubo, Pasi Meugat, Gunong Kléng, dan Padang Seurahét (wilayah Kecamatan Johan Pahlawan), dan Susôh (wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya). Bahasa Kluet dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Selatan, yang meliputi Kluet Utara dan Kluet Selatan. Bahasa Singkil dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Singkil, yang meliputi Kecamatan Simpang Kiri dan Simpang Kanan. Bahasa Defayan dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Simeulue, yang meliputi Kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah, dan Teupah Selatan. Bahasa Singulai dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Simeulue, yang meliputi Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Salang. BA dipakai oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Kota Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya, dan Kabupaten Aceh Selatan.

Dapat ditambahkan bahwa bahasa Alas sangat mirip dengan bahasa Karo di Provinsi Sumatera Utara; bahasa Tamiang boleh dikatakan merupakan salah satu ragam dari bahasa Melayu (Malaysia); dan bahasa Jamèe merupakan suatu dialek dari bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat (Djunaidi 1996:17).

BA merupakan suatu bahasa daerah yang aktif digunakan oleh suku-suku yang berbeda yang berdomisili di wilayah Provinsi Aceh. Penutur bahasa ini diperkirakan berjumlah 4 juta orang dari jumlah penduduk kurang lebih lima juta jiwa. Penelaahan tentang bahasa ini perlu terus dilakukan karena dengan tersedianya deskripsi konkret tentang BA, pengenalan dan pemahaman terhadap bahasa ini semakin baik sehingga pertumbuhan dan perkembangannya akan lebih mudah diikuti. Kecuali itu, ketersediaan deskripsi keilmuan BA secara teoretis juga mempunyai relevansinya dengan pengembangan teori linguistik Indonesia, sebab BA merupakan suatu bahasa daerah yang berada dalam wilayah bahasa Nusantara. Jadi, akan terlihat seberapa jauh bahasa ini berperan sebagai objek penerapan dan penunjang pengembangan teori linguistik Indonesia (Nusantara).

Dialek Bahasa Aceh

Secara teoretis setiap bahasa mempunyai dialek dan subdialek tersendiri serta wilayah pemakaiannya (peta bahasa). BA, misalnya, memiliki empat dialek geografis, yakni dialek Aceh Besar, dialek Pidie, dialek Aceh Utara, dan dialek Aceh Barat (Asyik, 1978:1). Dalam pada itu, hasil-hasil penelitian mutakhir telah merekomendasikan bahwa dialek bahasa Aceh, selain empat dialek yang tersebut di atas, juga terdapat dialek Daya (di Kabupaten Aceh Jaya) dan dialek Selatan (di Kabupaten Aceh Selatan). Jadi, ragam bahasa dapat dibincangkan berdasarkan fungsinya dalam masyarakat yang multibahasa (seperti Aceh).

Sesuai dengan teori kesemestaan bahasa, bahasa-bahasa daerah, misalnya bahasa Aceh, memiliki dialek dan subdialek tersendiri yang antara dialek dan atau subdialek yang lain memiliki ciri pemerlaian (ciri pembeda). Selain itu, setiap bahasa tersebut juga mengalami perkembangan, baik menyangkut dengan sistem bahasanya maupun sebaran wilayah dan jumlah penuturnya. Perkembangan tersebut terjadi secara pesat dalam kurun waktu tertentu sehingga kemungkinan besar telah melampaui batas-batas yang ditetapkan terdahulu.

Sumarsono dan Paina Partana (2002:9-10) mengemukakan bahwa dalam dialektologi (kajian tentang variasi bahasa) dipelajari berbagai dialek dan subdialek dari suatu bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Tujuannya adalah untuk mencari hubungan kekeluargaan di antara dialek-dialek itu. Selain itu, untuk menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata serta maknanya, dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Titik berat kajian terletak pada kata. Setelah ditemukan sejumlah kata yang mempunyai berbagai lafal bunyi dan bentuk pada sejumlah dialek di berbagai tempat, baru dibuat semacam peta, yakni peta dialek. Di dalam peta itu tertera garis-garis yang menghubungkan tempat satu ke tempat lain. Garis itu, yang disebut *isoglos*, menandakan di tempat-tempat yang dihubungkan oleh garis-garis itu ada persamaan bentuk (lafal) bagi sebuah kata tertentu. Misalnya, untuk kata “apa” ada tiga jenis lafal, yakni “[apa], [apo], dan [ape]”. Dapat dikatakan bahwa dialek suatu bahasa adalah salah satu sistem bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain.

Kedudukan Bahasa Aceh

BA adalah salah satu bahasa daerah di Provinsi Aceh, yang dahulu disebut Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Provinsi ini terletak di ujung utara Pulau Sumatera, Indonesia. BA termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia Barat dan memiliki hubungan kekerabatan dengan kelompok bahasa Campa di Vietnam Selatan dan Kamboja (Azwardi, 2003).

Di Provinsi Aceh BA memiliki kedudukan terpenting dan terhormat karena, terutama menjadi lambang identitas daerah. Setiap kali orang bercerita tentang bahasa daerah di Aceh, pikiran orang secara otomatis akan tertuju kepada nama BA. Demikian pula, setiap kali orang mendengar ada orang dari Aceh yang sedang berbicara dalam bahasa daerah, secara serta-merta orang itu akan mengatakan bahwa mereka sedang bercakap-cakap dalam BA. Padahal, cerita tentang bahasa daerah di Aceh atau cerita tentang orang yang sedang bercakap-cakap dalam bahasa daerah Aceh belum tentu bahwa yang dimaksudkan itu adalah BA karena di Aceh bahasa daerah tidak hanya merupakan BA. Akan tetapi, karena telah menjadi lambang identitas daerah, BA menjadi lebih dikenal dan memperoleh perlakuan yang lebih istimewa dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lain yang ada di provinsi itu.

BA adalah bahasa sebagian besar penduduk Aceh. Jumlah penutur bahasa itu mengalahkan jumlah penutur bahasa-bahasa lain di provinsi ini, seperti bahasa Alas, bahasa Gayo, bahasa Tamiang, bahasa Jamèe, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, bahasa Kluet, bahasa Singkil, dan bahasa Haloban. Dapat dikatakan bahwa di semua wilayah di Aceh ada orang-orang yang memakai BA. Bahkan, di beberapa kabupaten dengan jumlah penduduk yang relatif cukup banyak, seperti Aceh Timur, Aceh Utara, Bireuen, Pidie, dan Aceh Besar, BA menjadi bahasa utama penduduk.

Kedudukan BA dikatakan pula istimewa disebabkan oleh upaya pembinaan bahasa tersebut melalui jalur pengajaran dan pemasyarakatan. Dari segi pengajaran, BA telah ditetapkan oleh pemerintah daerah menjadi sebuah mata ajaran muatan lokal yang harus diberikan di seluruh provinsi mulai dari kelas III sekolah dasar sampai dengan siswa menamatkan sekolah lanjutan tingkat pertama. Dari segi pemasyarakatan, sikap positif masyarakat terhadap BA cukup tinggi dengan cara mewujudkan suatu situasi yang kondusif bagi pemakaian bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan BA di media massa dan media elektronik, lagu-lagu, spanduk, stiker, nama toko, dan tempat-tempat umum lainnya.

Upaya pengembangan BA melalui penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan, yang secara umum melebihi bahasa-bahasa lain di Aceh, semakin memperkuat kedudukan bahasa tersebut. Penelitian berbagai aspek BA dilakukan tidak semata-mata untuk kepentingan perekaman bahasa, tetapi juga untuk keperluan peningkatan mutu pemakaian bahasa itu. Beberapa pembakuan, seperti membuat pedoman ejaan dan kamus, dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang luas dan efektif di kalangan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Akhirnya, pemeliharaan BA dilaksanakan pula untuk meningkatkan kemampuan bahasa itu sebagai alat komunikasi etnik dengan mempertimbangkan

perkembangan sosiokultural dan konteks sosial, ekonomi, budaya, serta kebijakan politik daerah.

Keunikan-Keunikan Bahasa Aceh

Dalam teori linguistik umum, antara lain, dinyatakan bahwa setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Apa yang ada dalam suatu bahasa mungkin ada dalam bahasa lain, namun adanya berbeda-beda. Misalnya, setiap bahasa memiliki pronomina persona (kata ganti orang), termasuk BA (BA). Pronomina BA, secara khusus, misalnya, berbeda dengan pronomina bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, pronomina persona tidak memiliki persesuaian (*agreement*) seperti yang terdapat dalam BA. Demikian juga dalam bahasa Inggris. Meskipun dikenal adanya *agreement*, namun *agreement* tersebut berbeda dengan BA. Kemudian, setiap bahasa memiliki konsep gradasi adjektiva, termasuk BA. Gradasi adjektiva BA, secara khusus, misalnya, berbeda dengan gradasi adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, deret morfologis gradasi adjektiva kata BA lebih panjang daripada bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Uniknyanya, pada deret terakhir gradasi adjektiva BA didampingi oleh atau dengan sebuah kata (majemuk) yang berupa idiom (ungkapan) atau kata yang secara leksikal tidak ada hubungannya dengan bentuk dasarnya (*meuliplip* untuk gradasi final *manyang*, 'alaihesalam untuk gradasi final *bangai*, dan *tuloe asee* untuk gradasi final *kh'ieng*). Selain itu, pemakaian kosakata tiruan bunyi (onomatopoeia) dan penggolong *boh* juga menjadi kekhasan tersendiri dalam BA.

Secara teoretis, BA, misalnya, pada tataran fonologi terdapat perbedaan yang mencolok jumlah fonem vokal dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa daerah lainnya di Nusantara; pada tataran morfologi, antara lain, terdapat perbedaan yang mencolok tentang gradasi atau tingkatan atau nuansa kualitas makna sebuah kata; pada tataran sintaksis terdapat perbedaan yang mencolok tentang ciri predikat verba (yang selalu dilekatkan persesuaian) atau strukturnya yang cenderung inversi; Predikat-Subjek (P-S).

Pada kesempatan ini saya bermaksud mengetengahkan keunikan teori BA pada tataran morfologi yang berkaitan dengan penggolong *boh*. Adapun fokus kajiannya adalah BA dialek Peusangan (BADP). Manfaat deskripsi awal berkaitan dengan penggolong BA ini adalah (1) memperkaya khazanah tata BA; (2) memberikan sumbangan bagi pengembangan teori linguistik pada umumnya dan tata BA pada khususnya; (3) menjadi rujukan penelitian secara detail dan penulisan referensi tentang tata BA.

Pemakaian Penggolong *Boh* dalam Bahasa Aceh

Apakah bahasa dibentuk oleh pengalaman atau bahasa membentuk pengalaman? Pertanyaan tersebut terkait dengan teori pemerolehan bahasa Sapir-Wolf, bahwa kebiasaan berbahasa, dalam tataran tertentu, menentukan cara kita dalam memandang dunia. Berkaitan dengan ini, dapat ditambahkan bahwa berdasarkan pandangan logika alamiah; mengenai bahasa dan pikiran penutur; pemakaian bahasa hanya dipandang sebagai penyampai apa yang sudah dirumuskan secara nonkebahasaan dalam pikiran. Timbul pertanyaan baru, apakah penutur bahasa berbahasa seperti yang dipikirkan, atau berpikir seperti mereka berbahasa (Cahyono, 2005).

Penggolong benda merupakan pemarkah nomina yang terdapat dalam semua bahasa di dunia. Dalam bahasa Indonesia misalnya, yang termasuk ke dalam tipe penggolong ini, antara lain, *butir*, *batang*, *helai*, *carik*, dan *buah* (sebutir telur, sebatang rokok, sehelai kain, secarik kertas, dan sebuah rumah). Demikian juga dalam BA, terdapat tipe penggolong ini, seperti *bak*, *on*, *droe*, *kre*, *neuk*, dan *boh* (*sibak rukok*, *sidroe ureueng*, *sikrek kuweh*, *sineuk pade*, dan *saboh leumo*).

Dari beberapa bentuk penggolong yang terdapat dalam BA, tampaknya *boh* mendominasi pemakaiannya. Berdasarkan teori linguistik (ilmu bahasa) umum tersebut, “iseng-iseng” mari kita tilik gejala pemakaian kata *boh* ‘buah’ dalam BA (BA). Secara leksikal, apa arti kata *boh*. Secara gramatikal dan semantis, masuk ke kelas kata apa *boh* itu, apa fungsi dan maknanya. Secara sosiolinguistik apa implikasi gejala pemakaian tersebut bagi masyarakat penutur. Akhirnya, secara psikolinguistik, apakah dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk tertentu dalam bahasa mencerminkan karakter masyarakatnya.

Dalam BA, umumnya *boh* cenderung digunakan sebagai penggolong dan pembilang benda, nama-nama bagian organ tubuh manusia, dan nama buah-buahan. Berikut disajikan beberapa data dan konteks pemakaian *boh* dalam BA.

(1) Nama-Nama Penggolong dan Pembilang

Data berkaitan dengan nama-nama penggolong dan pembilang benda yang menggunakan pemarkah *boh* disajikan dalam tabel berikut.

saboh boh manok	sebutir telur
saboh manok agam	seekor ayam jantan
saboh bak raya	sebatang pohon besar
saboh ikat gule	seikat sayur
saboh aneuk	seorang anak
saboh leumoe agam	seekor lembu/sapi jantan
saboh umpung raya	satu sarang besar
saboh euempang breueh	satu karung beras
saboh gampong	sekampung
saboh rumoh	Serumah
saboh wate	satu waktu
lhe boh gampong	tiga desa
peuet boh nang	empat ekor induk
limong boh watee	lima waktu
nam boh aneuk	enam orang putra/putri

Perhatikan contoh pemakaian nama-nama penggolong dan pembilang benda yang menggunakan pemarkah *boh* tersebut dalam konteks berikut!

- (1) *Saboh* boh manok geu-plah dua keu teumon bu-geuh.
satu-buah buah ayam 2-belah dua untuk teman nasi-2
'Lauknya sebutir telur dibelah dua.'
- (2) *Saboh* kawan ureueng meu-sidro han-jeuet pakek.
satu-buah kawan orang pre-satu-diri tidak-bisa pakai
'Segitu banyak orang, tak satu pun dapat diandalkan.'
- (3) Na lhe **boh** ule ureueng meudo'a malam nyo.
ada tiga buah kepala orang berdoa malam ini
'Ada tiga **rombongan** yang akan tahlilan malam ini.'
- (4) Peue haba, trep that tanyo hana meureumpok, padum **boh**
aneuekmiet ka?
apa kabar lama sekali kita tidak ada bertemu berapa buah anak
sudah
'Apa kabar, lama sekali kita tak jumpa, sudah berapa **orang** anaknya?'
- (5) Meunyoe siribee jame, **sa-boh** leumoe sep.
kalau seribu tamu satu buah lembu cukup
'Untuk seribu orang tamu, **seekor** lembu cukup.'
Berkaitan dengan hal tersebut, bandingkan data dalam tiga bahasa berikut!
- (6) **Saboh** leumo sadup yum ngon saboh honda (Aceh).
Seekor lembu sama harganya dengan satu unit sepeda motor (Indonesia).
One head a cow (Inggris)

Berdasarkan data (1) s.d. (5) terlihat bahwa dalam BA semua nomina penggolongnya dimarkahi dengan *boh*, padahal jenis bendanya berbeda-beda, yaitu manusia, binatang, dan benda lainnya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, untuk *telur* digunakan *butir* sebagai penggolongnya, untuk *binatang* digunakan *ekor* sebagai penggolongnya, dan untuk *manusia* digunakan *orang* sebagai penggolongnya. Berbeda dengan BA, penggolong yang digunakan untuk semuanya sama, yaitu *boh*. Di sisi lain, untuk manusia sebenarnya ada penggolong khusus yang digunakan, yaitu *droe* 'diri', namun dalam kenyataan pemakaian bahasa sehari-hari cenderung terganti dengan *boh* sebagaimana terlihat dalam (2) s.d. (4).

Dalam pada itu, berdasarkan data (6) dapat dibandingkan bahwa ketiga bahasa itu memakai penggolong yang berbeda, yaitu *boh* 'buah', *ekor* 'buntut', dan *head* 'kepala'. Iseng-iseng dapat dijelaskan bahwa berdasarkan teori komunikasi hewan, karakter atau insting binatang dalam satu spesies di mana pun di muka bumi ini cenderung sama. Lembu tidak marah jika dipegang *head-nya*, demikian juga ia tidak masalah bila dipegang *ekornya*. Namun, dia marah dan

spontan menunjang kalau dipegang *bohnya*. Barangkali orang Inggris hanya berani pegang *head*, sementara orang Indonesia baru berani mengelus *ekor*, namun orang Aceh langsung meraba *boh*. Iseng-iseng sementara dapat disimpulkan bahwa orang Aceh lebih berani daripada orang Indonesia dan orang Inggris. Orang Aceh suka yang menantang, tanpa tedeng alengaleng berani pegang *boh*, meskipun konsekuensinya akan kena tunjang.

(2) Nama-Nama Bagian Organ Tubuh Manusia

Data berkaitan dengan nama-nama bagian organ tubuh manusia yang menggunakan pemarkah *boh* disajikan dalam tabel berikut.

boh idong	Hidung
boh mieng	Pipi
boh punggong	Bokong
boh sapai	otot lengan
boh soh	kepalan tangan
boh pha	Paha
boh beuteh	Betis
boh alee	kembung air
boh keueh	daging tumbuh
boh takue	otot leher

Perhatikan contoh pemakaian nama-nama bagian organ tubuh manusia yang menggunakan pemarkah *boh* tersebut dalam kontek berikut!

- (7) Göt that tincu *boh* idông-ih.
bagus sekali runcing buah hidung-2
'Mancung sekali hidungnya.'
- (8) Göt that meu-tapè ka *boh* mieng-keuh.
bagus sekali pre-tapai PERF buah pipi-2
'Tembem sekali pipimu.'
- (9) Göt that saket *boh* punggong-kuh.
bagus sekali sakit buah bokong-1
'Sakit sekali bokongku.'
- (10) Göt that kreueh *boh* sapai-geuh.
bagus sekali keras buah lengan-2
'Kencang sekali otot lengannya.'
- (11) Bek macam-macam ngon lon, keunong boh soh eunteuk!
Jangan macam-PREP dengan saya kena buah tinju nanti
'Jangan macam-macam dengan saya, kena tonjok nanti.'

Berdasarkan data (7) s.d. (11) terlihat bahwa dalam BA untuk memantapkan nama nomina bagian-bagian organ tubuh juga dimarkahi dengan *boh*. Benda-benda tersebut ada yang dapat digunakan tanpa pemarkah *boh*, misalnya, *idong* atau *boh idong* ‘hidung’, *mieng* atau *boh mieng* ‘pipi’. Akan tetapi, ada juga yang tidak dapat digunakan tanpa pemarkah *boh* karena maknanya berbeda, misalnya, *soh* ‘menonjok’ (verba) berbeda dengan *boh soh* ‘kepalan tangan’ (nomina) dan *sapai* ‘lengan’ berbeda dengan *boh sapai* ‘otot lengan bagian atas’. Berbeda dengan bahasa Indonesia, untuk semua nomina tersebut hanya dapat dikatakan dengan *hidung*, *pipi*, *kepalan tangan*, dan *lengan*, bukan *buah hidung*, *buah pipi*, *buah kepalan tangan*, dan *buah lengan*. Dalam bahasa Indonesia mungkin hanya terdapat satu benda organ tubuh yang menggunakan pemarkah *buah*, yaitu *buah dada* yang dalam BA tidak menggunakan pemarkah *buah* untuk nomina tersebut.

(3) Nama Buah-Buahan

Data berkaitan dengan nama buah-buahan yang menggunakan pemarkah *boh* disajikan dalam tabel berikut.

hoh mamplam	Mangga
boh limo	Jeruk
boh seuta	Manggis
boh kuyuen	jeruk nipis
boh kruet	jeruk purut
boh pukat	Alpoket
boh tomat	Tomat
boh gantang	Kentang
boh giri	jeruk bali
boh aneuh	nanas

Perhatikan contoh pemakaian nama buah-buahan yang menggunakan pemarkah *boh* tersebut dalam kontek berikut!

- (12) Tulong neu-bloe boh mamplam, boh limoe, boh seuta sikilo sa-peue!
 tolong 2-beli buah mangga buah limau buah manggis sekilo satu-apa
 ‘Tolong beli mangga, jeruk, dan manggis masing-masing sekilo.’
- (13) Boh tomat, boh gantang, boh pukat le di Takengon.
 buah tomat buah kentang buah alpukat banyak PREP takengon
 ‘Tomat, kentang, dan alpukat banyak terdapat di Takengon.’

- (14) *Keu eungkot suree sep ta-boh boh kuyuen.*
 untuk ikan tongkol cukup 2-tarok buah jeruk nipis.
 ‘Untuk ikan tongkol cukup berikan jeruk nipis.’
- (15) *Keu eungkot yee ta-tamah boh kruet.*
 untuk ikan hiu 2-tambah boh jeruk purut.
 ‘Untuk ikan hiu tambahkan jeruk purut.’

Berdasarkan data (12) s.d. (15) terlihat bahwa dalam BA untuk nama buah-buahan sebagian besar dimarkahi dengan *boh*. Dalam BA tidak dapat dikatakan, *tulong neubloe mamplam, limoe, seuta, gantang sikilo sa-peue* atau *keu eungkot suree sep taboh kuyuen, keu eungkot yee tatamah kruet*. Sebagian kecil nama buah yang dapat digunakan dengan tanpa pemarkah *boh*, misalnya *pisang* ‘pisang’, *u* ‘kelapa’, dan *tomat* ‘tomat’ sehingga dapat dikatakan, *tulong neubloe pisang, u, tomat sikilo sa-peue*.

Matrik Pemakaian Penggolong *Boh* 1: Objek Benda

Objek	Penggolong	
	BA	BI
binatang	boh	ekor
buah-buahan	boh	buah
sayur-sayuran	kre/bak/boh on/neuk/ikat	ikat/buah/batang
mimuman	boh	botol
makanan	boh	bungkus
biji-bijian	neuk	biji
manusia	droe/boh	orang
sawah	boh	petak
kebun/tanah	boh	bidang

Matrik Pemakaian Penggolong *Boh* 2: Takaran

BI	BA	Formulasi
sebuah	*siboh saboh	Num.+N (sebagai Penggolong)
sebutir	*saneuk sineuk *saboh neuk	Num.+N (sebagai Penggolong)
sebiji	*saneuk sineuk *saboh neuk	Num.+N (sebagai Penggolong)
sebungkus	*sabungkoh *sibungkoh saboh bungkoh	Num.+Peng.+N

sebungkus	*sapatee *sipatee saboh patee	Num.+Peng.+N
satu bundel	*satinjed *sitinjed saboh tinjed	Num.+Peng.+N
sebotol	*sakaca *sikaca saboh kaca	Num.+Peng.+N
setimba	*satima *sitima saboh tima	Num.+Peng.+N
satu drum	*sadrom *sidrom saboh drom	Num.+Peng.+N
satu sumur	*samon *simon saboh mon	Num.+Peng.+N
satu sungai	*sakrueng *sikrueng saboh krueng	Num.+Peng.+N
seikat	*saikat? siikat saboh ikat	Num.+Peng.+N
sepotong (balok)	*sagreh sigreh saboh greh	Num.+N (sebagai Penggolong) Num.+Peng.+N
sebatang (rokok)	*sabak sibak *saboh bak	Num.+Peng.+N
satu batang (pohon)	*sabak sibak saboh bak	Num.+N (sebagai Penggolong) Num.+Peng.+N
sebambu	*saare siare *saboh are	Num.+Peng.+N
semeter	*samete simete *saboh mete	Num.+N (sebagai Penggolong)
selembar/sehelai/se carik	*saon sion *saboh on	Num.+N (sebagai Penggolong)
sekaleng	*saplok siplok saboh plok	Num.+Peng.+N

segenggam	*sareugam *sireugam saboh reugam	Num.+Peng.+N
sekilo	*sakilo sikilo *saboh kilo	Num.+N (sebagai Penggolong)
semasa	*samasa simasa? saboh masa?	Num.+Adv. (sebagai Penggolong)? Num.+Peng.+Adv.?
suatu masa	saboh masa	Num.+Peng.+Adv.?
sehari	*sauroe siuroe *saboh uroe	Num.+Adv. (sebagai Penggolong)
suatu hari	saboh uroe	Num.+Peng.+Adv.
semalam	*samalam simalam *saboh uroe	Num.+Adv. (sebagai Penggolong)
suatu malam	saboh malam	Num.+Peng.+Adv.
seminggu	*saminggu simminggu saboh jum'at	Num.+Adv. (sebagai Penggolong) Num.+Peng.+Adv.
sebulan	*sabuleuen sibuleuen *saboh buleue	Num.+Adv. (sebagai Penggolong)
setahun	*sathon sithon *saboh thon	Num.+Adv. (sebagai Penggolong)
suatu tahun	saboh thon	Num.+Peng.+Adv.
suatu ketika	saboh jan	Num.+Peng.+Adv.
sejempit	*sajeumpet *sijeumpet saboh jeumpet	Num.+N (sebagai Penggolong)
segumpal	*sageupai *sigeupai saboh geupai	Num.+N (sebagai Penggolong)
seatut	*saatot siatot saboh atot	Num.+N (sebagai Penggolong) Num.+Peng.+N
sejengkal	*sajingkai sijingkai *saboh jingkai	Num.+N (sebagai Penggolong)
setelapak tangan?	*sapaleuet sipaleuet *saboh paleuet	Num.+N (sebagai Penggolong)

sepadi?	*sapade sipade *saboh pade	Num.+N (sebagai Penggolong)
seangin?	*saangen siangen *saboh angen	Num.+N (sebagai Penggolong)
sehasta	*sahah sihah *saboh hah	Num.+N (sebagai Penggolong)
sedepa	*sadeupa sideupa *saboh duepa	Num.+N (sebagai Penggolong)
seperut?	*sapruet sipruet *saboh pruet	Num.+N (sebagai Penggolong)
setumpuk	*satumpok situmpok saboh tumpok	Num.+Peng.+N
sepiring	*sapingan sipingan saboh pingan	Num.+Peng.+N
segelas	*saglah siglah saboh glah	Num.+Peng.+N
satu sendok	*sacamca sicamca saboh camca	Num.+Peng.+N
sebambu	*saare siare *saboh are	Num.+N (sebagai Penggolong)
satu muk	*samok simok *saboh mok	Num.+Peng.+N
secangkir	*sagayong sigayong saboh gongay	Num.+Peng.+N
segoni	*saguni siguni saboh guni	Num.+Peng.+N
sekarung	*saeumpang sieuempang saboh eumpang	Num.+Peng.+N
sekeranjang	*saraga siraga saboh raga	Num.+Peng.+N

satu kantong (plastik)	*sakeureutah *sikeureutah saboh keureutah	Num.+Peng.+N
serumah satu rumah	*sarumoh *sirumoh saboh rumoh	Num.+Peng.+N
sekampung	*sagampong *sigampong saboh gampong	Num.+Peng.+N
sedunia (seluruh)	*sadonya *sidonya saboh donya	Num.+Peng.+N
segerombolan (kawanan)	*sakawan *sikawan saboh kawan	Num.+Peng.+N
sebatang	*sabak sibak	Num.+N (sebagai Penggolong)
sepotong	*sarek sikrek *saboh krek	Num.+N (sebagai Penggolong)
satu rupiah (serupiah)	*sarupia *sirupia saboh rupia	Num.+Peng.+N
satu sen (sesen)	*sasen sisen *saboh sen	Num.+N (sebagai Penggolong)
semayam	*samayam simayam *saboh mayam	Num.+N (sebagai Penggolong)
satu gram	*sakram sikram *saboh kram	Num.+N (sebagai Penggolong)
secuil	*sageutue sigeutue *saboh geutue	Num.+N (sebagai Penggolong)
satu pohon	saboh bak	Num.+Peng.+N
seibu	*sama *sima saboh ma	Num.+Peng.+N
seayah	*sayah *siyah saboh yah	Num.+Peng.+N
sekakek	*sanek *sinek saboh nek	Num.+Peng.+N

seribu	*saribee siribee *saboh ribee	Num.+N? (sebagai Penggolong)
sejam	*sajeuem sijeuem *saboh jeuem	Num.+N (sebagai Penggolong)
sebutir	*saneuk sineuk *saboh neuk	Num.+N (sebagai Penggolong)
sebihi	*saneuk sineuk *saboh neuk	Num.+N (sebagai Penggolong)
segenggam	*sareugam *sireugam saboh reugam	Num.+Peng.+N
sekilo	*sakilo sikilo *saboh kilo	Num.+N (sebagai Penggolong)
satu sekolah (sama-sama satu sekolah)	*sasikula sisikula saboh sikula	Num.+Peng.+N
sekantor	*sakanto sikanto saboh kanto	Num.+Peng.+N
satu berdua (satu bagi dua orang)	*sadua sidua saboh dua	Num.+Peng.+Num.
segerobak	*sageureubak *sigeureubak saboh geureubak	Num.+Peng.+N
sebelanga (satu belanga)	*sabeulangong *sibeulangong saboh beulangong	Num.+Peng.+N
sesuap	*sa'ap *si'ap saboh 'ap	Num.+Peng.+N
sebantal (tidur)	*sabantai *sibantai saboh bantai	Num.+Peng.+N
satu sarang	*saumpung *siumpung saboh umpung	Num.+Peng.+N
seorang (satu orang)	*saureueng *siureueng sidro ureueng	Num.+Peng.+N

	*saboh ureueng	
Seorang diri	*saureueng *Siureueng Sidro *Saboh ureueng	Num.+N (sebagai Penggolong)

Matrik Pemakaian Penggolong *Boh* 3: Buah-Buahan

BI	BA
mangga	*mamplam boh mamplam
nanas	*aneuh boh aneuh
pisang	pisang boh pisang
gambas	*pik boh pik
jeruk	*limoe boh limoe
alpokat	*pukat boh pukat
pepaya	*peutek boh peutek
kelapa	u boh u
rambutan	*rambot boh rambot
langsar	*langsar boh langsar
durian	*drien boh drien
timun	*timon boh timon
jeruk bali	*giri boh giri
jeruk purut	*kruet boh kruet
jeruk nipis	*kuyuen boh kuyuen
terong	*trueng boh trueng
belimbing sayur	*limeng boh limeng
belimbing	*mago boh magoe

kuini	*kuini boh kuini
jambu	*jambee boh jambee
nangka	*panah boh panah
manggis	*seuta boh seuta
pinang	pineueng boh pineueng

Penutup

Berdasarkan semua konteks pemakaian di atas, apakah ada kemungkinan simpulan bahwa penggunaan penggolong *boh* oleh orang Aceh mencerminkan karakter atau tabiat tertentu masyarakatnya dalam implikasi dan konteks yang berbeda. Simpulan di sini barangkali mengarah kepada implikatur-implikatur lain, yaitu gejala pemakaian bahasa yang berkaitan dengan berbagai kesimpulan di luar bahasa, dapat dideskripsikan lebih lanjut dengan melakukan triangulasi data ke dalam masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal tersebut perlu diperkuat dengan berbagai teori yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyik, Abdul Gani. 1972. *Acehnese Morphology*. Malang: FKKS-IK. Malang.
"Appendix: Onomatopoeic Word (in chat)."
- , 1978. *Bunyi Bahasa dalam Kata Tiruan Bunyi Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Keguruan.
- , 1987. *A Contextual Grammar of Acehnese Sentences*. Dissertation the University of Michigan.
- Azwardi. 2003. *Reduplikasi Verba Bahasa Aceh*. Tesis Unpad.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djunaidi, Abdul. 1992. *Morfosintaksis Bahasa Aceh: Analisis Tipologi Sintaksis*. Tesis Unpad.
- , 1996. *Relasi-Relasi Gramatikal dalam Bahasa Aceh: Satu Telaah Berdasarkan Teori Tata Bahasa Relasional*. Disetasi Unpad.
- Kaswanti Purwo, Bambang (ed). 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nur, Mhd. 1999. *Prefiks Verbal Bahasa Aceh*. Tesis Magister Unpad.
- Sumarsono & Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, Budiman. 1979. *Bahasa Aceh*. Bireuen: Pustaka Mahmudiah.